

Penulis:

- Brogian Ribhato
- Siprianus Soleman Senda

Afiliasi:

Universitas Katolik Widya
Mandira

Korespondensi:

sendasiprianus@gmail.
com

A STUDY OF FREEDOM ACCORDING TO AUGUSTINE'S PERSPECTIVE ON FREEDOM IN LUKE 15:11-32 AND ITS RELATIONSHIP TO *HOMO DIGITALIS*

Abstract

A narrow understanding of freedom—namely, freedom from all laws and norms—leads humans into disorientation. This can be observed in Homo Digitalis, who regard themselves as free individuals. In this article, the author seeks to challenge this view by examining the concept of freedom in Homo Digitalis and in the youngest son in Luke 15:11–32, analyzed through Augustine's perspective. This article employs a literature-based method. The results indicate that both Homo Digitalis and the youngest son are not truly free, as freedom is understood as a state of volition that culminates in virtue. Consequently, it can be argued that Homo Digitalis represents the character of the youngest son in the parable of the prodigal son.

Keywords: freedom, *Homo Digitalis*, the youngest child.

TELAAH KEBEBASAN PERSPEKTIF AGUSTINUS DALAM LUKAS 15:11-32 DAN KAITANNYA DENGAN *HOMO DIGITALIS*

Abstrak

Pandangan tentang konsep kebebasan secara sempit yakni merdeka dari segala hukum dan norma membawa manusia pada disorientasi nilai. Hal itu bisa dilihat dalam diri *Homo Digitalis* yang menganggap diri sebagai orang-orang yang bebas. Dalam artikel ini penulis berusaha untuk menyangkal pandangan itu dengan menelaah kebebasan *Homo Digitalis* dan anak bungsu dalam teks Lukas 15:11-32 dan menganalisisnya dengan menggunakan perspektif Agustinus. Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa baik *Homo Digitalis*

© BROGIAN RIBHATO
& SIPRIANUS
SOLEMAN SENDA

DOI: 10.21460/
gema.2026.111.1266

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

maupun anak bungsu bukanlah orang-orang yang bebas, karena kebebasan selalu dimengerti sebagai status kehendak yang mengarah kepada kebaikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Homo Digitalis* merupakan representasi tokoh anak bungsu dalam kisah anak yang hilang.

Kata-kata kunci: kebebasan, *Homo Digitalis*, anak bungsu.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kehendak bebas yang diberikan oleh Allah. Dengan kehendak bebas yang dimilikinya, manusia diberi hak untuk menentukan dirinya sendiri tanpa ada kontrol dari Allah. Kehendak bebas menjadikan manusia makhluk yang bebas. Kehendak bebas itu menjadikan manusia berpotensi untuk mengadakan pilihan-pilihannya sendiri secara otonom. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dengan kehendak bebas yang diberikan oleh Allah itu, segala tindakan manusia tetap berada di bawah aturan Allah, meskipun di dalam tindakan bebas manusia itu Allah sama sekali tidak mengintervensinya (Susanto 2018).

St. Agustinus seorang filsuf dan teolog Kristen yang hidup pada abad ke-4–5 (Tetiro 2023) memberikan distingsi antara kehendak bebas dan kebebasan. Kehendak bebas adalah suatu kapasitas rohani yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Kapasitas rohani ini yang memungkinkan adanya kebebasan. Manusia dalam kebebasannya selalu ingin mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi menurut Agustinus hanya ada di dalam Allah. Oleh karenanya, objek dari kebebasan itu selalu mengarah pada Allah. Definisi kebebasan dengan demikian adalah status kehendak yang selalu mengarah pada Allah. Objek dari kebebasan adalah kebaikan.

Dengan demikian kebebasan perspektif Agustinus bukanlah dalam pengertian bisa melakukan segalanya termasuk yang buruk. Kebebasan selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia kehilangan kebebasan jika berpaling dari kebaikan. Hal ini ditegaskan oleh Robert Artur Warchal yang dalam sebuah tulisannya tentang konsep kebebasan menurut Agustinus, dia mengulas demikian “*Augustine was well aware that the highest good can only be God for person, in his reflection on the existence of free will, he referred to the human desire for happiness. God, as the primary object of the will's predilection, gives meaning and happiness to human life. Understanding freedom, as a necessary element of human existence, is crucial to achieving happiness, every person wants to be happy, but only a free person can be*” (Warchal 2023).

Perspektif Agustinus tentang kebebasan ini diambil oleh penulis untuk menganalisis apakah *Homo Digitalis* memiliki kebebasan. Istilah *Homo Digitalis* diperkenalkan oleh Rafael Capurro, seorang filsuf teknologi yang berasal dari Jerman. Istilah ini mau mendefinisikan manusia-manusia yang memastikan eksistensinya lewat *klik* dalam dunia digital (Hardiman 2021). Cara berada yang baru dari manusia yang teridentifikasi sebagai *Homo Digitalis* membuka satu persoalan baru. Pada satu sisi, pilihan untuk bereksistensi secara baru ditentukan oleh masing-masing

pribadi mereka sendiri. Tetapi pada sisi yang lain, dalam konteks lingkungan teknologi digital, mereka harus taat pada mekanisme sistem teknologi. Dengan demikian, apakah mereka memiliki otonomi diri dan kebebasan?

Beberapa artikel juga pernah menulis seputaran tema tentang kebebasan perpektif Agustinus, *Homo Digitalis* dan tentang anak yang hilang. Kebebasan perspektif Agustinus telah ditulis oleh Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing. Dalam artikel itu mereka mengkaji tentang kehendak bebas dan kebebasan dalam kaitan dengan dosa asal perspektif Agustinus. Bagi Agustinus dosa asal diakibatkan oleh penyalahgunaan kehendak bebas dan dengan demikian manusia pertama kehilangan kebebasan, sebab kodrat dari kebebasan adalah mengarah pada kebaikan (Situmorang dan Sihombing 2020). Artikel yang berbicara tentang *Homo Digitalis* telah ditulis oleh Budi Hardiman. Baginya revolusi digital telah melahirkan *Homo Digitalis* sekaligus membuka kebebasan baru yang disertai dengan brutalitas. “Kelahiran *Homo Digitalis* di pentas sejarah dimungkinkan oleh teknologi...komunikasi digital telah memberi kebebasan-kebebasan komunikasi tanpa batas, tetapi kebebasan-kebebasan baru itu *de facto* dilaksanakan sebagai brutalitas” (Hardiman 2018). Sedangkan artikel yang berkaitan dengan teks Lukas 15:11-32 telah ditulis oleh Adi Putera. Pembicaraan sangat menyeluruh karena mengkaji secara biblis teks tersebut (Putra 2021).

Akhirnya kebaruan yang ditawarkan oleh penulis adalah bagaimana melihat fenomena kebebasan *Homo Digitalis* lalu dikomparasikan dengan kisah tokoh anak bungsu dalam Lukas 15:11-32 untuk dianalisis

dengan menggunakan kebebasan perspektif Agustinus.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kepustakaan untuk menelaah kebebasan *Homo Digitalis* dan anak yang hilang dalam teks Lukas 15:11-32 dengan menggunakan kebebasan perspektif Agustinus. Penulis meramu aneka gagasan mengenai topik ini dari pelbagai sumber, baik buku maupun artikel jurnal dan merumuskannya dalam analisis deskriptif untuk membuktikan tesis bahwa *Homo Digitalis* maupun anak yang hilang dalam teks ini sebenarnya mengungkapkan ketidakbebasannya.

PANDANGAN AGUSTINUS TENTANG KEHENDAK BEBAS DAN KEBEBASAN MANUSIA

Manusia adalah makhluk spiritual. Di dalam diri manusia ada kapasitas rohani yang menjadikannya berbeda dari makhluk lain yakni *intellectus* dan *voluntas* (Gesika 2024). *Voluntas* atau kehendak merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk memilih. Kehendak pada dirinya bersifat bebas, artinya bebas bukan satu pilihan dari kehendak, tetapi secara inheren ada dalam kehendak. Agustinus memberikan distingsi antara kehendak bebas dan kebebasan.

Kehendak bebas menurutnya diberikan oleh Allah kepada manusia sejak penciptaan. Kehendak bebas diberikan supaya manusia menjadi dewasa dalam menentukan pilihan

dan sikapnya (Pranoto 2023). Allah tidak menghendaki supaya setelah penciptaan, manusia bergerak secara mekanik dalam pengertian dikontrol secara total olehNya. Allah menghendaki supaya manusia dengan kehendak bebasnya mengarahkan diri padaNya. Secara ontologis Allah bisa mengarahkan manusia seturut kehendakNya oleh karena kuasaNya, tetapi dengan kehendak bebas yang ada pada manusia yang sudah Dia berikan, Allah membiarkan manusia untuk berkehendak sesuai kemauannya (Pasati 2021).

Kehendak yang ada pada manusia pada dirinya adalah baik adanya sebab diberikan oleh Allah. Oleh karena kehendak itu pada dirinya adalah baik, maka konsekuensinya menurut Agustinus kebebasan harus selalu tertuju kepada Allah dan bekerja sama dengan rahmat Allah.

Kebebasan adalah suatu status kehendak bebas yang mengarah pada cinta akan kebaikan dan kebenaran. Manusia dikatakan tidak bebas atau kehilangan kebebasan apabila dia berpaling dari kebaikan. Jadi, ketidakbebasan dan dosa adalah identik, dalam arti berpaling dari kebaikan. Ketidakbebasan bukanlah satu prinsip yang bisa berdiri sendiri. Ketidakbebasan hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan kebebasan, misalnya kejahatan hanya dimengerti jika disandingkan dengan kebaikan. Kejahatan hanya dimengerti secara negatif, yakni ketiadaan kebaikan. Untuk lebih menjelaskan hal ini, Agustinus menggunakan konsep *privatio*. *Privatio* adalah ketiadaan dari sesuatu yang seharusnya ada pada sesuatu itu. Ketidakbebasan adalah suatu *privatio* atau ketiadaan dari kebebasan (Yusuf 2020). Manusia pertama yang jatuh ke

dalam dosa kehilangan kebebasan. Meskipun kehilangan kebebasan oleh karena perbudakan dosa, manusia tidak kehilangan kehendak bebas.

Distingsi antara kehendak bebas dan kebebasan perspektif Agustinus akan lebih jelas jika bertolak dari prinsip metafisika yang mengatakan bahwa sebab dari segala sebab (*causa causarum*) adalah tujuan. Tujuan merupakan sebab pertama dalam urutan sebab-sebab. Dari prinsip ini, maka munculah prinsip berikutnya bahwa tujuan mendahului alat (Jegalus 2018, 89). Kita menyaksikan dalam realitas, segala sesuatu yang dibuat atau diciptakan selalu memiliki tujuan. Kapak diciptakan untuk menebang pohon, piring diciptakan untuk menyimpan makanan, pulpen diciptakan untuk menulis dan lain-lain. Semua alat atau barang yang diciptakan selalu memiliki tujuan. Kenyataan bahwa alat yang diciptakan didesain sedemikian rupa supaya efektif penggunaannya nanti (tujuannya) menegaskan prinsip tujuan mendahului alat. Tujuan dari adanya sebuah alat ditentukan oleh pembuat alat itu (*creator intelektualis*). Hal itu jelas karena sebuah alat itu diciptakan karena sang penciptanya memiliki tujuan tertentu.

Prinsip “tujuan mendahului alat” dapat dipakai sebagai analogi untuk memahami distingsi kehendak bebas dan kebebasan menurut Agustinus. Kehendak bebas adalah alat yang diberikan oleh Allah sebagai *Creator Intelektualis* kepada manusia. Kebebasan adalah tujuan dari adanya kehendak bebas itu. Tentu karena Allah sebagai pengada itu *per essentiam* baik, maka tujuan dari kehendak bebas itu baik. Kebebasan dengan demikian seharusnya mengarah pada kebaikan. Namun, dosa membuat manusia kehilangan kebebasan

dalam pengertian menyimpang dari tujuan Allah. Meski demikian, kehendak bebas itu tetap ada. Yang hilang adalah kebebasan. Ini bisa diibaratkan, ketika seseorang menggunakan pisau pemotong kue ulang tahun untuk menikam orang lain, yang hilang adalah tujuan yang seharusnya dari pisau itu. Sedangkan pisaunya itu sendiri tetap ada.

Dosa bagi Agustinus menghilangkan kebebasan manusia sekaligus menciptakan hubungan yang retak antara manusia dan Allah. Untuk memperbaiki hubungan yang retak itu, manusia membutuhkan rahmat Allah. Rahmat Allah menjadi *auxilium* atau bantuan bagi kehendak bebas untuk merealisasikan kembali kebebasan yang telah hilang.

DOSA-DOSA ANAK BUNGSU

Kisah anak yang hilang memuat struktur triadik. Ada tiga tokoh penting di dalamnya yakni anak bungsu, anak sulung dan ayah. Secara umum kisah ini hendak melukiskan kebaikan dan kemurahan hati Allah atau pengampunan Ilahi yang dipresentasikan oleh tokoh ayah. Dalam teks itu Allah digambarkan sebagai seorang ayah yang menerima kembali dengan penuh kasih anaknya yang durhaka (Hardiwardoyo 2015). Meskipun porsi kisah yang diceritakan lebih banyak difokuskan pada tokoh anak bungsu tetapi sebenarnya tokoh ayahlah yang menjadi penyimpulan dari pesan inti yang hendak disampaikan. Dikatakan demikian karena teks itu dimulai oleh Yesus dengan kalimat “*ada seorang mempunyai dua anak laki-laki*” dan bahwa kisah ini ditutup dengan ajakan dari ayah kepada anak sulung untuk bersukacita sebab anak bungsu yang

hilang telah kembali. Dari sini bisa dilihat, baik prolog maupun epilog berfokus pada tokoh ayah, meskipun porsi untuk menceritakan anak bungsu lebih banyak. Namun demikian, tulisan ini lebih memfokuskan diri pada tokoh anak bungsu tanpa mengurangi kewibawaan dari keseluruhan isi teks.

Dilihat dari konteks historisitasnya, ada beberapa dosa yang dilakukan oleh anak bungsu.

Pertama, meminta harta warisan sebelum waktunya. Kebiasaan atau tradisi Yahudi pada zaman itu berkaitan dengan pembagian harta warisan biasanya dibuat sebelum sang ayah meninggal dunia. Harta biasanya diberikan lebih banyak kepada anak laki-laki sulung bahkan dua kali lipat dibandingkan yang didapat oleh anak bungsu (Kee 2010, 1698), karena sistem yang berlaku adalah sistem patriarki. Keluar dari rumah dan pergi dari negeri yang jauh. Tindakan anak bungsu yakni meminta harta warisan merupakan suatu pelanggaran terhadap tradisi yang berlaku dan tindakan tidak taat kepada ayah. Selain itu, tindakan anak bungsu sebenarnya menunjukkan bahwa dia tidak ingin tinggal bersama ayahnya. Tindakan anak bungsu secara tidak langsung ingin agar ayahnya meninggal karena pembagian harta warisan biasanya dilakukan oleh ayah sebelum dia meninggal.

Kedua, keluar dari rumah dan pergi ke negeri yang jauh. Keluar dari rumah dan pergi ke negeri yang jauh merupakan sebuah penegasan bahwa anak bungsu memang tidak mau lagi tinggal bersama ayahnya. Tindakan itu menyebabkan hati sang ayah begitu pedih.

Ketiga, menjual dan memboroskan harta dengan hidup berfoya-foya. Harta

warisan dalam tradisi Yahudi tidak untuk dijual melainkan dipelihara. Menjual harta warisan sama dengan tidak menghargai apa yang sudah diberikan dan suatu bentuk penolakan terhadap tradisi yang dihidupi. Namun demi mengikuti egonya anak bungsu menjualnya dan hidup berfoya-foya. Hidup berfoya-foya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hidup yang telah dipelajari oleh anak bungsu selama berada di rumah dikesampingkan. Kata “berfoya-foya” dapat diterjemahkan dengan kata “wild” (sembrono), *loose* (bebas) dan *riotous* (liar), yang semuanya berkonotasi negatif (Putra 2021).

Keempat, menjaga dan memakan makanan babi. Menurut hukum Taurat, babi tidak boleh dimakan dan disentuh. “*juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan janganlah kamu terkena bangkainya*” (Ul. 14:8). Hal ini juga berkaitan erat dengan hukum pentahiran. Bangsa Israel Kuno mengartikan pentahiran dalam 3 kategori yakni bebas dari kotoran dan pencemaran, tidak bersentuhan dengan segala yang Najis menurut apa yang terdapat dalam Taurat dan bebas dari perbuatan-perbuatan jahat yang melukai orang lain serta melanggar perintah-perintah Allah (Kee 2010, 1797).

BUKAN ORANG YANG BEBAS

Kebebasan dalam perspektif Agustinus adalah suatu status kehendak yang terarah kepada kebaikan dalam hal ini adalah Allah sendiri. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa anak bungsu bukanlah orang yang bebas. Pilihan

untuk keluar dari rumah secara teologis tidak lain merupakan tanda keluar dari Persekutuan dengan Allah. Di rumah anak bungsu memiliki segalanya. Ini mau menunjukkan bahwa dalam Allah segala sesuatu ada. Pergi ke negeri yang jauh dan hidup berfoya-foya merupakan dosa jika dikaitkan dengan definisi dosa yang diungkapkan oleh Agustinus bahwa dosa adalah suatu aktus keterarahan berlebihan kepada ciptaan dibandingkan pencipta.

Anak bungsu juga bukan orang yang bebas dalam pengertian bahwa tindakannya tersebut bukan merupakan tindakan yang bebas dari dorongan. Tindakannya tersebut tidak lain dari aktualisasi nafsu diri dan kepalsuan intelek. Kepalsuan intelek tidak lain merupakan kesalahan keputusan yang dibuat oleh intelek. Intelek (*intellectus*) merupakan akal budi manusia yang diberikan oleh Allah. Oleh karena berasal dari Allah, maka dari kodratnya atau secara seharusnya, objek dari intelek adalah kebenaran. Fungsi intelek adalah memutuskan sesuatu hal sesuai dengan kebenaran atau realitas yang seharusnya (Aribowo 2015, xvii-xviii). Dalam konteks kisah tentang anak bungsu, realitas yang seharusnya terjadi (*das sollen*) adalah dia tidak boleh pergi dari rumah dan menghabiskan harta warisan dengan berfoya-foya. Namun yang terjadi (*das sein*), dia malah melakukan sebaliknya. Dengan demikian, tindakannya itu bisa dibaca sebagai sebuah kesalahan intelektual. Jadi, jika intelektunya berperan secara benar dalam hal ini berperan secara seharusnya (sebab dari kodratnya intelek selalu mengarah kepada kebenaran) maka tindakan itu tidak akan terjadi (Tan 2024, 48.).

SIAPA ITU HOMO DIGITALIS?

Istilah digital berasal dari bahasa Latin yakni “*digitalis*” yang berarti jari. Homo Digitalis adalah makhluk yang memastikan keberadaannya hanya dengan jari yakni melalui tindakan klik (Hardiman 2021, 15). Klik bagi *Homo Digitalis* bukanlah suatu aktivitas melainkan suatu cara berada. Cara berada atau *modus essendi* yang ditentukan oleh klik inilah yang membuat manusia-manusia tertentu diidentifikasi sebagai *Homo Digitalis*. Ada perbedaan sekaligus persamaan mendasar antara klik sebagai suatu tindakan dan klik sebagai suatu cara berada? Klik sebagai suatu tindakan berarti klik hanyalah satu aksidens. Suatu aksidens tidak mengubah “keapaan” atau *quiditas* dari sesuatu. Dalam hal ini seorang manusia sebagai *Homo Sapiens* tidak akan berubah statusnya atau “keapaannya” jika klik masih merupakan suatu tindakan atau suatu aksidens. Namun manusia sebagai *Homo Sapiens* akan menjadi berubah ketika klik bukan hanya sebagai tindakan tetapi juga sebagai cara berada. Keseluruhan diri dan identitas ditentukan oleh suatu cara berada. Cara berada berarti “berada secara seharusnya sebagai sesuatu itu”. Misalnya berakal budi bukan hanya suatu yang dimiliki oleh manusia tetapi juga suatu cara berada dari manusia. Berakal budi menjadi sesuatu yang *neccesarium* bagi seorang manusia dan sekaligus yang menentukan kemanusiaannya.

Homo Digitalis sangat bergantung dari klik sebagai suatu cara berada. Kriteria apa yang mau diberikan jika hendak mengatakan klik sebagai suatu cara berada? Klik selalu berhubungan dengan teknologi. Klik sebagai suatu cara berada berarti orang mengklik

tetapi pada saat itu tidak ada dualisme antara dia dan teknologi. Ada kesatuan di dalamnya, misalnya pola pikirnya dan aspek emosionalnya bergantung secara mutlak pada teknologi. Apa yang ada secara empirik yakni bahwa dia dan teknologi memang berbeda hanyalah merupakan suatu jarak spasial. Jarak etis antara dirinya dan teknologi tidak ada lagi. Dengan begitu, dia mengklik bukan karena ada sesuatu yang dia perlukan, misalnya hendak mencari informasi, tetapi demi menjaga eksistensinya. Dalam hal ini hubungannya dengan dunia digital tidak hanya menjadi salah satu ekspresi keberadaannya, tetapi sungguh-sungguh merupakan hal yang menentukan eksistensinya. *Chatting, selfie, posting* dan *uploading* merupakan cara dia bereksistensi (Hardiman 2021, 40). Bagi seorang *Homo Digitalis* dirinya yang sesungguhnya adalah diri yang termuat di dalam media. Dia akan merasa bangga ketika fotonya yang sudah diedit sedemikian rupa diposting dan mendapat banyak *like*. Ini merupakan suatu evidensi bagaimana autentisitas diri seorang *Homo Sapiens* telah hilang karena tereduksi di dalam komponen objektif di depannya dan dengan demikian teknologi adalah bagian dari dirinya.

HOMO DIGITALIS: TEGANGAN ANTARA KEBEBASAN DAN KETIDAKBEBASAN

Apakah *Homo Digitalis* adalah individu-individu yang bebas? Kebebasan dalam pengertian umum selalu mengandaikan ketidakterikatan oleh sesuatu. Pilihan-pilihan yang dibuat bersifat subjektif. Selain itu eksistensi manusia sebagai pribadi “aku”

ditentukan oleh kebebasannya. Di dalam kebebasannya ada dorongan dari suatu kesadaran bahwa dirinya adalah subjek tunggal (Damianus Suryo Pranoto 2023, 118). Dari sini bisa dilihat bahwa *Homo Digitalis* merupakan individu-individu yang bebas. Hal itu dikarenakan pilihan untuk bereksistensi dalam dan melalui media adalah satu pilihan bebas. Kebebasan *Homo Digitalis* melahirkan kembali kebebasan yang diandaikan oleh Thomas Hobbes pada masa belum adanya negara yang mengatur yang ia sebut sebagai *state of nature*. Pada masa itu kebebasan manusia disertakan dengan brutalitas (Hardiman 2018). Kebebasan seseorang tidak lain merupakan bahaya potensial bagi manusia lain sehingga praktisnya setiap orang dilihat sebagai lawan.

Di dalam ruang digital, kebebasan setiap orang adalah sama. Seorang proletar adalah orang yang tidak bebas dalam lingkungan yang dikuasai kaum kapitalis. Seorang perempuan adalah seorang yang tidak bebas dalam lingkungan yang secara ketat memiliki tradisi patriarki. Dalam ruang digital, tidak ada lagi distingsi proletar dan kapitalis, perempuan dan laki-laki, kaum bangsawan dan rakyat jelata. Artinya semua memiliki kebebasan yang sama. Tidak ada ruang yang menjadi pembatas untuk mengkhhususkan orang atau kelompok tertentu.

Namun di sisi yang lain dapat dikatakan bahwa *Homo Digitalis* adalah individu-individu yang lari dari kebebasan dan terperangkap dalam ketidakbebasan. Kaum proletar dan perempuan yang tidak bebas dalam lingkungan sosialnya bisa saja berpikir bahwa di dalam dunia digital dia bisa mengekspresikan kebebasannya karena tidak ada lagi di dalam kaum kapitalis dan kaum laki-laki yang memonopoli kekuasaan. Namun,

yang terjadi adalah dia menemukan penguasa baru dalam bentuk yang sangat halus dan tidak disadari yakni kuasa algoritma. Dengan kata lain dia menempatkan diri dalam sistem baru yang juga menciptakan ketidakbebasan baginya. Ketidakbebasannya disebabkan oleh karena kemunculannya tidak lain sebagai hasil kerja algoritma media yang memikat atensinya, sehingga cara berpikir, hasrat dan emosinya disesuaikan dengan kehendak *artificial intelligence* yang ditanam di dalam media (Hardiman 2018, 21). Individu-individu yang telah bersimbiosis menjadi *Homo Digitalis* adalah manusia-manusia yang refleksi. Manusia yang reflex adalah mereka yang tidak memiliki otonomi berpikir sebagai *animal rationale* karena tindakan mereka dibuat secara mekanik dari dalam media. Artinya apa yang menjadi kehendak *artificial intelligence*, misalnya suruhan untuk masuk ke sebuah situs diikuti begitu saja. Selain itu, karena eksistensinya bergantung secara penuh pada media atau alat digital, maka keberadaannya juga dimungkinkan oleh kemampuan media. Misalnya, dia akan berhenti bereksistensi untuk sementara ketika kehabisan pulsa dan arus HP. Itulah mengapa dalam diri *Homo Digitalis*, kebebasan dan ketidakbebasan selalu berada dalam tegangan. Mereka selalu berada pada situasi yang paradox jika dihadapkan pada pertanyaan, apakah mereka memiliki kebebasan.

HOMO DIGITALIS ADALAH ANAK YANG HILANG

Dengan menggunakan perspektif Agustinus tentang kebebasan, maka bisa dikatakan bahwa anak bungsu dalam Lukas 15:11-32

merupakan cermin orang yang kehilangan kebebasan. Kehendak bebas yang dimilikinya digunakan secara salah. Kehendak bebas yang ada padanya tidak melahirkan suatu kebebasan karena dengan kehendak bebasnya dia memilih untuk meminta harta warisan sebelum waktunya, pergi dari rumah, menjual semua harta warisan dan hidup berfoya-foya.

Homo Digitalis akan diklaim sebagai orang yang bebas, jika kebebasan itu didefinisikan sebagai pilihan subjektif untuk melakukan segala-galanya termasuk yang buruk baik itu secara sadar maupun tidak sadar tanpa ada intervensi dari siapapun. Namun jika kebebasan *Homo Digitalis* dianalisis menggunakan perspektif St. Agustinus, maka dapat disimpulkan bahwasannya mereka adalah juga orang-orang yang kehilangan kebebasan. Hal itu dikarenakan autentisitas diri sebagai seorang *imago Dei* menjadi kabur karena kehendaknya diarahkan oleh entitas buatan dan bukan oleh rahmat Allah. Keterjebakan dalam nafsu diri menghilangkan kebebasannya. Orang-orang yang teridentifikasi sebagai *Homo Digitalis* yang mengklaim diri sebagai pribadi yang bebas sebenarnya terjebak dalam suatu “kesadaran palsu”. Kesadaran macam ini juga dialami oleh anak bungsu dalam teks Lukas 15:11-32. Jadi, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *Homo Digitalis* adalah anak yang hilang.

KESIMPULAN

Kebebasan adalah suatu status kehendak menuju kebaikan. Itu merupakan kodrat dari kebebasan. Demikian perspektif Agustinus mengenai kebebasan. Dengan menggunakan perspektif ini dalam menelaah kebebasan *Homo Digitalis*

maka dapat disimpulkan bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki kebebasan. Mereka kehilangan otonomi diri. Lebih lanjut kehendak mereka diarahkan bukan lagi oleh dirinya tetapi oleh teknologi digital yang digunakannya itu. Akhirnya kebaikan yang mestinya ia perjuangkan menjadi kabur. Ciri *Homo Digitalis* sebenarnya secara eksplisit sudah ada dalam kisah biblis khususnya dalam Lukas 15:11-32. Teks itu berkisah tentang anak yang hilang yang dipentaskan oleh anak bungsu yang pergi dari rumah dan hidup berfoya-foya. Jika ditelaah dengan menggunakan konsep kebebasan perspektif Agustinus, Anak bungsu adalah juga ciri orang yang kehilangan kebebasan karena dia “pergi dari rumah dan hidup berfoya-foya menghabiskan harta warisan ayahnya” yang berarti mengalihkan diri dari kebaikan. Dengan demikian penulis melihat bahwa *Homo Digitalis* dan anak bungsu dalam teks Luk 15:11-32 memiliki kesamaan jika dibaca dari kacamata kebebasan perspektif Agustinus, yakni bahwa keduanya kehilangan kebebasan. Akhirnya, dengan perspektif Agustinus ini dapat dikatakan bahwa *Homo Digitalis* adalah “reinkarnasi” anak bungsu pada masa sebelum pertobatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, Aluysius Bayu. 2015. “Konsep Kebenaran Menurut St. Thomas Aquinas Dalam De Veritate Quaestio 1.” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Gesika, Jeppri Nainggolan; 2024. “Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5:12 dan Transformasi Hamartologis.” *Teologi RAI* 1 (1): 65–78.

- Hardiman, F. Budi. 2018. "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17 (2): 177–92. doi:10.36383/diskursus.v17i2.252.
- Hardiman, F. Budi. 2021a. *Aku Klik Maka Aku Ada; Manusia dalam Revolusi Digital*. 5th ed. edited by Erdian. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2021b. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwardoyo, Al. Purwa. 2015. *Intisari Keempat Injil*. 4th ed. edited by Widianoro. Yogyakarta: Kanisius.
- Jegalus, Dr. Norbert. 2018. *Metafisika*. Kupang.
- Kee, Howard Clark. 2010. *Alkitab Edisi Studi*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pasati, Yohanes Dwi Penta. 2021. "Konsep Kehendak Bebas Menurut Agustinus dari Hippo dalam Karya *On The Free Choice Of The Will*." Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Pranoto, Damianus Suryo. 2023. "Refleksi Filosofis dan Teologi Kebebasan Manusia dalam Perspektif Armada Riyanto." *Jurnal Reinha* 14 (2): 113–26. doi:10.56358/ejr.v14i2.281.
- Putra, Adi. 2021. "Kajian Biblika Terhadap Lukas 15:11-32." (December 2015).
- Situmorang, Sihol, dan Agustian Ganda Sihombing. 2020. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *Logos* 17 (1): 16–29. doi:10.54367/logos.v17i1.1037.
- Susanto, Yusak Noven. 2018. "Pandangan Teologis tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini." *Pilar Bangsa* 2 (2): 147–71.
- Tan, Peter. 2024. "Diktat Epistemologi 2024." Kupang.
- Tetiro, Agustinus. 2023. "Tegangan Antara Metafisika dan Teologi Dalam Pemikiran Agustinus." *Dekonstruksi* 9(2):23–31.
- Warchal, Robert Artur. 2023. "The Concept of Freedom in the Thought of St. Augustine." *Logos i Ethos* 29 (2): 7–26. doi:https://doi.org/10.15633/lie.62201.
- Yusuf, Noviana. 2020. "Kajian Teologis Mengenai Dosa Kehendak Bebas dalam Pandangan Agustinus (*De Libero Arbitrio*) Menentang Manikheisme." Institut Agama Kristen Negeri Toraja.